

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data *United States Renal Data System* (USRDS) tahun 2022, angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik di berbagai negara cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2020 di era pandemi COVID-19 angka kematian dan rawat inap pasien gagal ginjal kronis meningkat lebih banyak. Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab gagal ginjal kronik salah satunya adalah ketidak patuhan pasien gagal ginjal dalam membatasi cairan yang masuk ke dalam tubuh. Pada umumnya manusia memiliki kebutuhan cairan dua liter sehari, namun pada pasien yang menderita gagal ginjal kronis harus dibatasi karena kelebihan cairan akan mempercepat penurunan fungsi ginjal (Utami, 2017).

Asupan cairan yang berlebihan akan meningkatkan berat badan antara sesi hemodialisa atau *Interdialytic Weight Gain* (IDWG). Peningkatan IDGW yang melebihi batas toleransi akan beresiko menimbulkan berbagai komplikasi (Kuipers et al., 2013 dalam Wasalamah & M. Andika S, 2021). Komplikasi yang dapat terjadi yakni penyakit kardiovaskular, hipertensi, anemia, kelainan tulang mineral, gangguan elektrolit, diabetes melitus, dan asidosis metabolik. Komplikasi ini dapat meningkatkan presentase kemungkinan morbiditas dan mortalitas (Karinda dkk, 2019). Sekitar 50% pasien hemodialisa tidak mematuhi pembatasan cairan yang mana mereka mengerti bahwa ketidakpatuhan pembatasan cairan berakibat fatal karena akan menyebabkan

komplikasi dalam perawatan hemodialisa (Kutner, 2001 dalam Mardiyah dan Zulkifli, 2022).

Menurut USRDS (2022) prevalensi Penyakit Ginjal Kronis (PGK) yang terdiagnosis jauh lebih tinggi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2010. Peningkatan relatif terbesar selama periode ini adalah PGK stadium 3, yang meningkat hampir sebesar 140%, sedangkan prevalensi PGK stadium 4 hanya meningkat sebesar 38%. Di Indonesia pada tahun 2018, jumlah pasien baru terapi hemodialisa meningkat dua kali lipat (66.433 pasien) dibandingkan pada tahun 2017 (30.831 pasien) (IRR, 2018). Provinsi Jawa Timur berada dalam urutan ke-2 terbesar jumlah pasien terbaru pasien Hemodialisa selama tahun 2018 dengan jumlah 9.607 pasien (IRR, 2018). Di Rumah Sakit Umum dr. Harjono Ponorogo jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 176 orang di bulan Januari 2022 dan terus meningkat hingga 196 orang di bulan Desember 2022. Hal ini menunjukkan pola yang selalu meningkat.

Pasien yang mengalami gagal ginjal kronis dibutuhkan terapi pengganti ginjal atau yang biasa disebut dengan hemodialisa. Terapi ini menggunakan teknologi tinggi untuk mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme tubuh melalui alat dialiser melalui proses difusi, osmosis, atau ultrafiltrat (Smeltzer, 2001). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa akan mengalami perubahan gaya hidup dan keterbatasan dalam aktivitas hingga pembatasan makanan dan cairan. Beberapa studi menjelaskan bahwa pembatasan cairan sangat sulit bagi pasien hemodialisa. Apabila pasien gagal ginjal kronis tidak mematuhi pembatasan cairan maka akan berakibat fatal dalam penurunan fungsi ginjal hingga menyebabkan kematian. Menurut Alharibi (2012) dalam Panjaitan, Masriati., dkk

(2017) sebanyak 58,7% dari 222 pasien hemodialisa tidak patuh terhadap pembatasan cairan sehingga dibutuhkan edukasi atau konseling. Edukasi *self care* sangat dibutuhkan untuk mengembangkan *self care* pasien dengan penyakit ginjal kronik sehingga kualitas hidup penderita meningkat (Silaen, 2020).

Semua orang yang mengalami gagal ginjal kronik diharapkan patuh dalam melakukan pembatasan asupan cairan agar tubuh tidak mengalami masalah dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari, namun masih banyak dari pasien yang tidak taat melaksanakan pembatasan asupan cairan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Salah satu cara untuk mengedukasi pasien terhadap pembatasan cairan dengan melalui edukasi pembatasan cairan berbasis *self care*. *Self care* adalah upaya untuk tetap sehat secara fisik, termasuk menjaga kebersihan diri, memenuhi nutrisi yang diperlukan tubuh, dan mencari perawatan medis bila diperlukan (Wahyuni, 2018).

Pasien hemodialisa membutuhkan kemampuan dalam perawatan dirinya sendiri. Saat ini kemampuan *self care* pasien telah menjadi perhatian dunia seiring dengan peningkatan kejadian penyakit kronis, peningkatan biaya pengobatan serta jumlah tenaga educator yang tidak cukup menjadi alasan *self care* penting sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit kronis, keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, diharapkan dari edukasi *self care*, pasien hemodialis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan manajemen *self care*. Seperti dalam Hadits Riwayat Muslim No. 1893, “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” termasuk dalam memberikan

kebaikan di sini adalah dengan memberikan wejangan, nasehat, menulis buku dalam ilmu yang bermanfaat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah yakni bagaimana pengaruh edukasi terhadap kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialis berbasis *self care* di RSUD Harjono Ponorogo ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi terhadap kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialis berbasis *self care* di RSUD Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialisa berbasis *self care* sebelum dilakukan edukasi di RSUD Harjono Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialisa berbasis *self care* setelah dilakukan edukasi di RSUD Harjono Ponorogo.
3. Menganalisis pengaruh edukasi terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa berbasis *self care* di RSUD Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan pengaruh edukasi terhadap peningkatan kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialis berbasis *self care*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk pasien mengenai pengaruh edukasi terhadap kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialisa berbasis *self care*. Pasien yang sedang menjalani hemodialisa mampu mematuhi dan melakukan pengontrolan mandiri terhadap pembatasan cairan.

2. Keluarga Pasien Hemodialisa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan masukan keluarga pasien dalam mengawasi dan melakukan perawatan mandiri terhadap pembatasan cairan pasien yang menjalani hemodialisa.

3. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan masukan terhadap rumah sakit dalam menangani pasien hemodialisa sehingga pasien dapat diberikan edukasi terhadap pembatasan cairan untuk keberhasilan perawatan hemodialisa berbasis *self care*.

4. Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan, acuan, dan pertimbangan terhadap keluhan dan masalah yang dilaporkan pasien dan keluarga terkait penyakitnya sehingga tenaga kesehatan dapat meningkatkan mutu pelayanan dan menyiapkan strategi untuk meningkatkan *self care* pasien menjadi lebih baik.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Dani Prastiwi, dkk (2020) judul penelitian “Efektifitas Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Booklet terhadap *Self care* Management Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa”. Jumlah sampel yang digunakan 20 responden untuk masing-masing kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self care of CKD index* yang dimodifikasi dan dikembangkan oleh Riegel, et al (2004). Intervensi berupa edukasi mengenai *self care management* terhadap pasien ginjal kronik menggunakan media booklet. Dari hasil analisis *self care* managemet sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang penyakit ginjal kronik dengan hasil uji paired t-test didapatkan nilai p adalah 0,000 ($\alpha < 0,05$) artinya terdapat pengaruh yang signifikan edukasi kesehatan dengan menggunakan media booklet terhadap *self care* management pada pasien penyakit ginjal kronik. Oleh karena itu, intervensi ini dapat menjadi inovasi bagi pelayanan keperawatan bagi pasien hemodialisa.

2. Sulastri dkk (2018) judul penelitian “Pengaruh Edukasi *Self care* Berbasis Interaksi Perawat Pasien Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penyakit Ginjal Kronik Di Instlasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Surabaya A. Yani”. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan edukasi *self care* berbasis interaksi perawat pasien. Kelompok kontrol mendapatkan edukasi sesuai standart rumah sakit, (Suharsaputra, 2014). Besar sample 54 orang yang diambil dengan cara random sampling. Variabel independen yaitu edukasi *self care* berbasis interaksi perawat pasien dan variabel dependen yaitu kepatuhan diet. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh edukasi *self care* berbasis interaksi perawat pasien terhadap kepatuhan diet di Rumah Sakit Islam Surabaya A. Yani dapat disimpulkan bahwa Edukasi *self care* berbasis interaksi perawat pasien meningkatkan kepatuhan diet pasien penyakit ginjal kronik.
3. Sari dkk (2020) judul penelitian “Pengaruh Edukasi Berdasarkan Teori Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan dan Interdialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Hemodialisa”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian pre eksperiment (*one group pre-post test design*) untuk melihat pengaruh edukasi berdasarkan teori efikasi diri terhadap kepatuhan pembatasan cairan dan IDWG pada pasien hemodialisa di RS Pusri Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hemodialisa di PUSRI Palembang. Teknik pengambilan sampel adalah probability sampling dengan teknik simple random sampling dengan

ukuran sampel 34 pasien hemodialysis dari 75 orang jumlah populasi pasien yang menjalani hemodialysis di RS PUSRI. Sampel 34 orang yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi yaitu 1) usia 20-60 tahun, 2) pasien hemodialisa dengan nilai efikasi diri ≤ 75 , 3) pasien dengan kenaikan berat badan $\geq 3,5\%$, 4) melakukan hemodialisa 2-3 kali dalam seminggu, 5) bersedia menjadi subjek penelitian dan mengikuti sesi pelatihan, 6) belum pernah diberikan intervensi edukasi berdasarkan teori efikasi diri. Intervensi yang digunakan adalah edukasi berdasarkan teori efikasi diri. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner kepatuhan pembatasan cairan. Analisis data menggunakan *paired sample T-test* karena data berdistribusi normal. Hasilnya adalah nilai rata rata kepatuhan pembatasan cairan meningkat setelah diberikan intervensi dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$).

4. Gultom dkk (2022) judul penelitian “Pengaruh Video Edukasi Terhadap Interdialytic Weight Gain (Idwg) Pada Pasien Hemodialisa”. Penelitian ini menggunakan *True Experiment dengan pre test–post test with Control group*. Sampel sebanyak 88 orang yang dibagi menjadi kelompok intervensi 44 orang . Instrumen pada penelitian ini yaitu video edukasi terhadap nilai IDWG analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi prosentase untuk Jenis kelamin, Pendidikan, dan lama HD. Usia dan IDWG menggunakan nilai mean, median, standar deviasi dan inter quartil range minimal dan maksimal. Analisis bivariat dengan Uji beda dua mean independen dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai IDWG antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Sedangkan Uji beda dua mean dependen (*Paired sample*) dilakukan Untuk menguji apakah ada perbedaan nilai IDWG sebelum dan sesudah dilakukan intervensi video edukasi pada kelompok intervensi. Hasilnya adalah rata-rata skor IDWG sebelum dan setelah dilakukan Edukasi pada kelompok Intervensi adalah -0,2 (6,5%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.00 ($\alpha < 0,05$), sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDWG sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok Intervensi. Sedangkan rata-rata nilai selisih skor IDWG sebelum dan setelah dilakukan edukasi pada kelompok kontrol adalah -0,5 (15,2%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.076 ($\alpha > 0,05$), sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDWG sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.

5. Daryani dkk (2021) judul penelitian “Edukasi Booklet Terhadap Kepatuhan Pengaturan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa”. Penelitian ini menggunakan Quasi eksperimen dengan rancangan *two group pretest posttest with control group*. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu satu kelompok intervensi (pemberian edukasi pengaturan cairan dengan menggunakan booklet) dan kelompok kontrol (kelompok dengan pemberian edukasi secara lisan atau tidak menggunakan media apapun). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasilnya adalah hasil uji statistik dengan menggunakan uji *independent t-test* di dapatkan hasil p value yaitu 0,013 ($\alpha:0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi

menggunakan booklet terhadap kepatuhan pembatasan cairan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

